

## STRATEGI DAKWAH MELALUI TIGA BAHASA DALAM MENINGKATKAN KADER DAI YANG PROFESIONAL DI PONDOK MODERN AL-ISTIQAMAH NGATABARU

Teguh Faturrahman<sup>1</sup>, Syam'un<sup>2</sup>

<sup>1</sup> [tegub.faturrahman@gmail.com](mailto:tegub.faturrahman@gmail.com)

<sup>2</sup> [syamun@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamun@uin-alauddin.ac.id)

### ABSTRACT

*The main problem of this research is how is the da'wah strategy through three languages in increasing professional dai cadres at Al-Istiqamah Modern Islamic Boarding School Ngatabaru? to find out the strategy of da'wah through three languages in increasing professional dai cadres at the Modern Islamic Boarding School Al-Istiqamah Ngatabaru and to find out the factors behind the students not being able to master da'wah material well when practicing da'wah.*

*This type of research is a qualitative research approach with psychology and da'wah science. The data sources of this research are primary data sources obtained directly from sources and secondary data obtained from recordings and journals. Data collection methods used are interviews, documentation and observation. Data processing techniques and data analysis were carried out through three stages, namely data reduction, data display, comparative analysis and drawing conclusions.*

*The results of this study indicate that the da'wah strategy through three languages in increasing professional dai cadres at the Modern Islamic Boarding School Al-Istiqamah Ngatabaru is to use the 4 M namely Motivating, Fostering, Musabaqah, and Appreciating. In the success of the three-language da'wah (Muhadbarah) activity, the modern Islamic boarding school Al-Istiqamah Ngatabaru implements several stages, namely making a schedule, making I'dat, Tajaddud (rehearsal) and da'wah exercises. The factors behind students who have not been able to bring their da'wah material properly when practicing da'wah (Muhadbarah) are due to dense activities, lack of professional human resources (HR), lack of awareness of students, less interesting/boring activities, and severe punishment. irrelevant.*

*The implication of this research is that the da'wah strategy applied by the Modern Islamic Boarding School Al-Istiqamah Ngatabaru is already good, it's just a matter of how the coach/ustadz remains consistent in fostering and controlling students so that they continue to carry out the stages of activities well. For students of the Modern Islamic Boarding School Al-Istiqamah Ngatabaru, they should try their best to understand and apply the results of the da'wah strategy implemented by Islamic boarding schools so that in the future when they have gone directly to the community. they are able to become reliable and professional preachers in spreading the message of truth both domestically and abroad. country.*

**Keywords:** *Da'wah strategy, Cadre, Dai*

## PENDAHULUAN

Mengajak manusia ke jalan Allah termasuk Fardhu Kifayah. Mencakup penyebaran ilmu, pengungkapan kebaikan-kebaikan agama islam, penjelasan hukum-hukum syariat, pengungkapan rincian-rincian halal dan haram, anjuran beramal shalih, pengungkapan dalil-dalil hukum beserta penjelasan segi pendalilannya, pengungkapan janji dan ancaman, balasan pahala dan lain sebagainya yang merupakan faktor-faktor untuk memahamkan kaum muslimin dan mengenalkan mereka tentang hukum-hukum agama.

Dakwah merupakan jalan untuk tetap saling mengingatkan manusia agar menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT. Dakwah tidak hanya identik dengan khutbah, tablig, dan ceramah. Melainkan dakwah juga berupa perbuatan atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah tidak lepas dari siapa yang melakukan dakwah tersebut, perilaku sikap dan tutur kata yang baik dapat memberikan contoh kepada sesama manusia. Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga.

Dalam menyampaikan dakwahnya, seorang Dai tentu menggunakan bahasa yang komunikatif untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang syariat Islam. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan bagaimana seorang Dai menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan bahasa yang tepat dan komunikatif.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang memiliki fungsi sebagai alat perhubungan antar warga, antar daerah dan antar budaya, serta alat pemersatu suku, budaya dan bahasa di Nusantara.

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al-Quran, maka dari itu seorang dai sangat diharapkan mampu menguasai bahasa Arab untuk menyempurnakan dakwahnya, apalagi banyak ayat-ayat yang digunakan dalam berdakwah, maka sangat mustahil jika seorang Dai tidak menguasai bahasa Arab. Mengandalkan terjemahan adalah derajat yang paling rendah bagi seorang Dai, Ia tidak mengetahui ilmu bahasa Arab, maka ia tidak akan bisa menganalisis teks terjemahan yang ia dakwahkan apakah itu benar atau salah.

Peranan bahasa Inggris juga sangatlah penting untuk dikuasai oleh seorang Dai, ketika seorang Dai berdakwah secara internasional maka bahasa yang tepat untuk dikuasai adalah bahasa Inggris, karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan di berbagai belahan dunia.

Salah satu wadah yang terdapat para kader-kader Dai adalah pesantren. Selain dalam majelis-majelis ilmu yang biasa dilakukan seperti tarbiyah, pesantren merupakan tempat dimana orang-orang dapat mempelajari Islam

lebih dalam lagi. Pondok pesantren sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memahami dan mendalami agama Islam itu sendiri. Pondok pesantren menjadi salah satu sarana yang sangat efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Kehadiran pondok pesantren pada awalnya tidak hanya sebagai lembaga pembinaan saja, tetapi sebagai lembaga penyiara agama Islam. Pondok pesantren mempunyai kelebihan dibandingkan dengan lembaga pembinaan formal lainnya karena pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pembinaan di Indonesia untuk menambah pemahaman manusia dalam urusan agama lebih dalam.

Berawal dari kepedulian tentang pentingnya strategi dakwah untuk menjadikan Dai yang profesional, maka Pondok Modern Al-Istiqamah sebagai salah satu lembaga pembinaan dituntut berkontribusi dalam memajukan dunia pembinaan melalui dakwah. Sehingga pondok Modern Al-istiqamah harus memiliki strategi dakwah yang baik agar dapat mencetak kader-kader Dai yang profesional. Namun dari hasil observasi awal, calon peneliti menemukan bahwa strategi dakwah pada Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatrabaru belum berjalan secara efektif. Ini dibuktikan dengan masih adanya santri yang belum mampu menguasai materi dakwahnya khususnya dalam bahasa asing (Arab dan Inggris) ketika latihan dakwah dan masih adanya santri yang tidak siap membawakan materinya ketika tiba waktunya untuk tampil berdakwah.

Selain kekurangan di atas, calon peneliti juga merupakan alumni dari Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatrabaru yang semasa nyantri merasakan bahwa strategi dakwah pesantren tersebut belum berjalan secara efektif, sehingga menyebabkan masih adanya santri yang belum mampu berdakwah dengan baik di depan umum ketika lulus dari pesantren.

## LANDASAN TEORETIS

### Ruang Lingkup Strategi

Sering sekali kita mendengar kata strategi dalam dunia bisnis, manajemen ekonomi, bahkan tidak jarang kita temukan dalam dunia politik. Namun bukan hanya itu, belakangan ini istilah strategi sering oleh bermacam-macam bidang, termasuk juga dalam bidang dakwah.

Menurut Ismail Solihin, kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang berasal dari "*stratus*" yang berarti militer dan "*ag*" yang berarti memimpin. Strategi dalam konteks awalnya diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para Jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan dan menangkan perang. Sementara Nanang Fattah berpendapat bahwa strategi adalah langkah-langkah yang sistematis dan sistemis dalam melakukan rencana secara menyeluruh (makro) dan berjangka panjang dalam pencapaian tujuan.<sup>1</sup> Jadi secara umum strategi adalah suatu cara yang dilaksanakan terhadap suatu

---

<sup>1</sup> Ahmad, *Manajemen Strategis*, (Makassar : CV. Nas Media Pustaka, 2020), h. 1.

pemimpin untuk mencapai tujuan.

Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah - daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tertentu.<sup>2</sup>

Strategi menurut bahasa, proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai. Menurut istilah, merupakan tindakan yang senantiasa meningkat dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan.

Untuk memahami strategi seringkali terasa tidak mudah, karena setiap literatur memberikan definisi yang berbeda dan sampai saat ini tidak ada definisi yang baku. Untuk memperjelas definisi strategi, sebagian orang berusaha mencoba membedakan antara strategi dan taktik, yaitu strategi sebagai cara-cara untuk mencapai tujuan jangka panjang, sedangkan cara-cara untuk mencapai tujuan jangka pendek disebut taktik.<sup>3</sup>

### Unsur-unsur Dakwah

Menjadi seorang dai harus mengetahui siapa dirinya, apa yang menjadi tujuan dari dakwahnya, sifat apa yang sebaiknya dimiliki, siapa saja yang menjadi sasaran dakwahnya, materi apa yang akan kemudian disampaikan dan metode apa yang digunakan nantinya. Dengan kata lain seorang dai harus memahami unsur- unsur dakwah. Unsur dakwah dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yakni:

#### a. Subyek dakwah (Dai)

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.<sup>4</sup>

Subjek dakwah adalah pelaksana dakwah yang beragama Islam, baik laki laki maupun perempuan bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk mengajak dan memberikan materi dakwah kepada orang lain. Kewajiban ini seperti yang telah di gariskan oleh Allah swt., dalam QS. Ali-Imran (3): 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

---

<sup>2</sup> Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2008), h.3.

<sup>4</sup> Ahmad, *Manajemen Strategis*, (Makassar : CV. Nas Media Pustaka, 2020) h. 2.

<sup>15</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabillah, 2013), h. 58.

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”<sup>5</sup>

Subjek dakwah seperti yang diisyaratkan dalam surat Ali Imran di atas paling tidak memiliki; sikap simpatik dan berperilaku keteladanan serta memiliki kepribadian yang mengesankan. Hamzah Yakub dalam bukunya *Publistik Islam, Teknik Dakwah dan Lidership*; menjelaskan bahwa seorang subjek dakwah paling tidak memiliki: “Pemahaman Al-Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman dakwah; Memiliki pengetahuan tentang pembinaan ajaran Islam, (Tafsir, Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam); Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah (metode, psikologi, antropologi, sosiologi); Memahami bahasa objek dakwah (disamping retorika dan kemampuan menjelaskan materi); Penyantun dan lapang dada; Berani kepada siapapun dalam menyatakan dan mempertahankan kebenaran; Memberi contoh dalam setiap kebajikan sehingga dapat sinkron antara perkataan dan perbuatan; Berakhlak mulia (tidak sombong, jujur, tawaddu, rendah hati, murah senyum); Memiliki ketahanan mental yang kuat di samping optimis keberhasilan yang akan tercapai; Berdakwah karena Allah tanpa mengharapkan imbalan dan upah sedikitpun; Mencintai tugas kewajiban dan tidak gampang meninggalkan tugas sebagai penyuruh dakwah”.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, seorang pelaku dakwah (Dai) yang menjadi simbol moral harus memiliki kompetensi seperti di atas agar memudahkan efektifitas komunikasi dakwah.

#### b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah adalah setiap orang yang dapat dijadikan sasaran pesan dakwah. Dakwah tidak hanya dilakukan pada masyarakat awam, namun kegiatan dakwah disampaikan kepada seluruh manusia dan umat Islam pada khususnya yang diawali dari diri sendiri (*'ibda'ū bi nafsij*) sebagai langkah awal selanjutnya keluarga dan siapa saja yang menjadi sasaran komunikasi dapat dikatakan sebagai objek dakwah dengan kapasitas dan tipologi yang berbeda-beda.

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang Dai dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Dai dalam

---

<sup>5</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : PT Mikraj Khazanah Ilmu 2013), h. 64.

<sup>17</sup> Hamzah Yakub, *Publistik Islam, Teknik Dakwah dan Lidership*, (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1981), h. 37-39.

menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*.

#### c. Materi Dakwah

Materi dakwah (*maddah*) yaitu isi pesan yang disampaikan oleh Dai kepada *mad'u* untuk menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Pada umumnya isi yang disampaikan dalam berdakwah adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam yang pada dasarnya al-Quran dan hadits sebagai sumber utama.<sup>7</sup>

Seorang Dai harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Seorang Dai harus mampu menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah dipahami dan dimengerti.

#### d. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Ada media tradisional, seperti yang telah dilakukan Rasulullah saw. yaitu bahasa, surat beliau sendiri, dan utusan (diploma). Pada umumnya Dai dapat menggunakan media tersebut melalui ceramah, khutbah dan pidato.<sup>8</sup> Dapat dikatakan di dalam berdakwah ada banyak cara untuk menyampaikan dakwah baik secara lisan maupun tertulis.

Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: 1) Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. 2) Tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya. 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya. 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan keduanya, televisi, slide, internet dan sebagainya. 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

#### e. Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah

---

<sup>18</sup> I' anatur Thoifah. *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*. (Malang: Madani Press, 2015), h. 53.

<sup>19</sup> Nurhidayat Muh. Said, *Dakwah dan Berbagai Aspeknya* (Alauddin university Press 2014), h. 29.

diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun dakwah *bi al-bal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena fokus penelitiannya adalah strategi dakwah dalam membina dan mendidik anak paham beragama. Sehingga penelitian melibatkan interaksi dengan manusia sebagai instrument atau Instansi yang diteliti dengan menggunakan metode observasi atau wawancara dan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.

Data yang terkait dengan strategi kepemimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa di UIN Alauddin Makassar diperoleh langsung dari Dekan, para Wakil Dekan, ketua program studi dan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Berdasarkan sasaran penelitian dengan mengacu kepada konsep utama serta unit analisis yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan dokumentasi.

Ukuran keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrumen yang digunakan. Jadi, *field research* (penelitian lapangan) yang meliputi observasi dan juga wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya, dibutuhkan kamera, *recorder* (alat perekam), serta alat tulis menulis yang berupa buku catatan juga pulpen, dan bisa juga alat *technology* semacam *smartphone* (*android*).

Dalam penelitian ini digunakan desain Kualitatif deskriptif, dengan mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam. Maksud dari penelitian kualitatif disini adalah hasil penelitian mendeskripsikan obyek secara alami, faktual, dan sistematis yaitu mengenai strategi kepemimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa di UIN Alauddin Makassar. Agar penelitian ini sistematis dan lebih terarah maka dirancang melalui lima tahapan yaitu tahap identifikasi masalah penelitian, menyusun proposal penelitian, tahap pengumpulan data penelitian, tahap analisis data penelitian, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

Data yang terkait strategi kepemimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa di UIN Alauddin Makassar. Di peroleh langsung dari strategi kepemimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kader Dai yang Profesional di Pondok Modern Al-Istiqamah

Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru sekarang ini telah memiliki kurang lebih 900 santri putra dan putri yang telah menamatkan ribuan alumni yang siap untuk terjun menyebarkan dakwah di masyarakat.

Menyadari betapa pentingnya strategi dakwah dalam usaha mencapai suatu tujuan dakwah, seperti menyebarluaskan informasi atau ajaran agama (dakwah), maka strategi dakwah merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Strategi dakwah mendukung kesuksesan seorang dai dalam penyampaian dakwahnya kepada mad'u.

Strategi dakwah yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru pada intinya adalah meningkatkan kualitas dakwah santri dengan cara seperti berikut:

#### 1. Memotivasi

Motivasi merupakan hal yang penting dalam pembinaan dan sangat diperlukan para santri. Motivasi berfungsi untuk memberikan dorongan kepada anak untuk tetap semangat dalam belajar. Di Pondok Pesantren Modern seluruh waktu kegiatan diatur dengan komando *jaros* (bel), dimana setiap berbunyinya *jaros* bertanda bergantinya satu kegiatan ke kegiatan lainnya, hal ini membuat kegiatan di Pondok Modern sangatlah padat yang berdampak banyaknya santri yang memiliki rasa semangat belajar yang naik turun. Maka dari itu motivasi sangatlah penting untuk diberikan agar mereka tetap semangat walaupun dalam kegiatan yang sangatlah padat.

#### 2. Membina

Setelah memberikan motivasi, Ustadz bagian Pengasuhan santri, pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) maupun pengurus kelompok *muhadbarah* tidak boleh melepas santri begitu saja, namun sangat perlunya dibimbing agar tidak tersesat. Membina di sini adalah memberi petunjuk dan menuntun seseorang santri agar tidak tersesat ke jalan yang salah atau tidak asal-asalan dalam berdakwah malainkan lebih terstruktur dalam berdakwah agar lebih muda tersampaikan isi dakwahnya kepada *Mad'u* sehingga terciptanya kader-kader dai yang profesional.

#### 3. Musabaqah

Setelah memberikan motivasi, Ustadz bagian Pengasuhan santri, pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) maupun pengurus kelompok *muhadbarah* tidak boleh melepas santri begitu saja, namun sangat perlunya dibimbing agar tidak tersesat. Membina di sini adalah memberi petunjuk dan

menuntun seseorang santri agar tidak tersesat ke jalan yang salah atau tidak asal-asalan dalam berdakwah malainkan lebih terstruktur dalam berdakwah agar lebih muda tersampaikan isi dakwahnya kepada *Mad'u* sehingga terciptanya kader-kader dai yang profesional.

#### 4. Mengapresiasi

Baik apresiasi secara verbal dan non-verbal merupakan cara kita dalam menyampaikan penghargaan kepada seseorang. Ketika kita menyampaikan apresiasi, kita harus memastikan agar apresiasi tidak diberikan secara berlebihan. Selain itu, apresiasi harus mendorong sang penerima apresiasi untuk semakin terdorong berbuat hal yang lebih baik dimasa depan.

Mengapresiasi buat para santri yang mahir dalam berdakwah dengan tiga bahasa sangatlah perlu, selain sebagai dorongan buat santri yang mahir tersebut, mengapresiasi ini dapat mendorong jiwa kompetitif dari santri yang lain agar terus meningkatkan kualitas mereka dalam belajar dakwah dengan tiga bahasa. Namun dalam memberikan apresiasi ini jangan memberikan apresiasi yang berlebihan karena dapat menimbulkan rasa sombong dalam diri santri tersebut.

#### **Faktor-faktor yang melatar belakangi santri belum mampu memahami materi dakwah dengan baik ketika latihan berdakwah**

Pada dasarnya strategi dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru sudah bagus, namun peneliti yang juga merupakan alumni dari Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru sadar bahwa masih banyaknya santri yang benar-benar belum mampu memahami materi dakwah dengan baik dalam latihan berdakwah (muhadharah), bahkan berdampak masih banyaknya alumni yang belum siap berbicara ataupun tampil di depan masyarakat ketika telah lulus dari pesantren.

Oleh karena itu, setelah diteliti, peneliti menemukan beberapa faktor yang melatar belakangi santri belum mampu memahami materi dakwah dengan baik. Berikut faktor-faktor tersebut:

##### 1. Kegiatan yang sangat padat

Kegiatan di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru memang sangatlah padat, seluruh kegiatan telah terjadwalkan 24 jam mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

##### 2. Kurangnya sumber daya manusia (SDM) pembina yang profesional

Jumlah ustadz di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru ialah 87 orang namun terbagi lagi beberapa bagian yang memiliki tugas masing-masing. Bagian Pengasuhan santri dan bagian *Tarbiyatul-mu'allimin al-islamiyyah* (TMI) ialah yang bertanggung jawab dalam kegiatan *muhadharah*. Jumlah ustadz dari bagian pengasuhan santri ialah 5 orang dan 7 orang dari bagian TMI. Namun hasil observasi lapangan peneliti menemukan hanya beberapa ustadz yang profesional dan terjun langsung mengontrol badan pengurus OPPM dan kegiatan *muhadharah* ini.

Bagian pengajaran Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) merupakan yang memiliki peran terpenting dalam kegiatan *muhadharah* ini, karena merekalah yang bertanggung jawab seluruh aspek kegiatan ini. Dengan hanya 3 orang dari bagian pengajaran OPPM tentu bukanlah hal yang mudah mengontrol 475 santri putra yang terbagi menjadi lima kelompok dan satu kelompok khusus. Ketika tiga orang dari bagian pengajaran OPPM ini lalai dari tugasnya maka tahapan-tahapan strategi dakwah nya tidak akan berjalan dengan efektif, maka bisa saja ketika tiba jadwalnya untuk ceramah maka santri tersebut membawakan materi yang amburadul sehingga kualitas santri dalam berdakwah tidak akan berkembang.

### 3. Kurangnya kesadaran santri

Sebagus apapun Pembinaanya namun jika santri tersebut tidak memiliki kesadaran untuk meningkatkan kualitasnya dalam berdakwah maka percuma saja. Untuk meningkatkan semangat dalam belajar harusnya mulai dari diri masing-masing yaitu membangkitkan motivasi yang berasal dari dalam diri individu.

### 4. Kegiatan kurang menarik/membosankan

Kegiatan muhadharah tidak menarik minat dari santri-santri karena kegiatan ini tidak memiliki perkembangan dari tahun ketahun, hasil observasi di lapangan peneliti menemukan kegiatan muhadharah ini dari semasa peneliti masih menjadi santri hingga kini telah menjadi alumni selama empat tahun, kegiatan ini masih sama seperti dahulu tanpa adanya perkembangan yang signifikan. Bahkan peneliti menemukan beberapa santri mengikuti kegiatan ini hanya sebatas agar tidak mendapatkan hukuman dari badan pengurus OPPM.

Kegiatan ini hanya selalu melihat kepada santri-santri yang lebih menonjol saja, sehingga mereka yang menonjol akan berkembang sedangkan santri yang tidak menonjol hanya akan tetap tidak akan berkembang.

### 5. Hukuman yang tidak relevan

Hasil observasi di lapangan bahwa peneliti menemukan hukuman yang diterapkan oleh pengurus kelompok muhadharah tidak bersifat edukatif atau mendidik. Artinya adalah dalam pemberian hukuman tersebut harus ada arti yang berguna bagi santri. Hukuman di sini sebagai alat untuk meningkatkan kedisiplinan harus dapat meninggalkan pesan bagi santri.

Temuan penelitian ini bahwa dalam beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh santri, hukuman yang diberikan ialah diberdirikan selama kegiatan berlangsung. Bahkan dalam beberapa kasus peneliti menemukan beberapa santri yang lebih memilih diberdirikan selama kegiatan berlangsung dari pada mempersiapkan materi dakwah dan membawakan materi tersebut di depan teman-temannya ketika kegiatan berlangsung.

Hal ini tentunya tidak memberikan efek jera kepada santri karena ia tidak menyadari kesalahan yang telah diperbuat sehingga bisa diperbaiki dan tidak akan terulang kembali masa yang akan datang.

## **PENUTUP**

Strategi Dakwah melalui tiga bahasa dalam meningkatkan kader dai yang professional di Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru menggunakan strategi 4 M yaitu Memotivasi, Membina, Musabaqah, dan Mengapresiasi.

Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi santri belum mampu menguasai materi dakwah dengan baik dalam latihan berdakwah ialah kegiatan yang sangat padat, kurangnya sumber daya manusia (SDM) Pembina yang profesional, kurang kesadaran santri, kegiatan kurang menarik/membosankan, Hukuman yang tidak relevan.

Strategi dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru sudah bagus, tinggal bagaimana Pembina/ustadz tetap konsisten dalam membina dan mengontrol santri agar tetap menjalankan tahapan-tahapan strategi dengan baik. Bagi santri Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dan menerapkan hasil dari strategi dakwah yang diterapkan oleh Pondok pesantren agar kedepannya ketika telah terjun langsung ke masyarakat mampu menjadi dai yang handal dan profesional dalam menyebarkan risalah kebenaran di dalam negeri maupun luar negeri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Al Quranul Karim*

Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet. 1; Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.

Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prisma Duta, 1983.

Ahmad. *Manajemen Strategis*, Makassar: CV. Nas Media Pustaka, 2020.

Arikunto, Suhari Simi. *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Ed. Rev. VI, Cet. 14; Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Anshori, Anhar. *Kuliah Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: UAD PRESS, 2018.

Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Danin, Sudarman. *Inovasi Pembinaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Hasan, Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabillah, 2013.

Jahari, Jaja. *Pengelolaan Pembinaan Suatu Pendekatan Teori dan Praktis*. Bandung: Fajar Media, 2013.

- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*. Bandung: Grafika, 1974.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur''an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Mikraj Khazanah Ilmu, 2013.
- Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak* (Bandung: Read Publishing House, 2008)
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Said, Nurhidayat. Muh. *Dakwah dan Berbagai Aspeknya*. Alauddin university Press 2014.
- Shihab, H.M. Quraish. *Membumikan Al-Qur''an*. Cet. IX; Bandung: Mizan.
- Shobika, Nanik. Pidato 3 Bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) sebagai metode pembelajaran dakwah di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak, *Jurnal Dakwah*. Pontianak: Universitas Nahdlatul Ulama, 2018.
- Syukir, Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ihlas, 1983
- Thoifah, Panatut. *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*. Malang:Madani Press, 2015.
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2008.
- Yakub, Hamzah. *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Lidership*. Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1981.
- Yendra. *Mengenal Ilmu Babasa (Linguistik)*. Yokyakarta: Deepublish, Februari-2018.
- Zubaidi, Ahmad. *Dakwah Profesi dan Dai Profesional*. Yokyakarta: Prody PAI FIAI UII, 2020
- Usman, Husaini dan Punomo Setyadi Akbar. *Metodologi penelitian social*. Ed.2, Cet.I; Jakarta: Bumi aksara, 2008.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet II, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2018
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodelogi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*.
- Tajibu, Kamaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Makassar:Alauddin University press, 2013
- Hasan, Muh. Iqbal. *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Ghalia Indonesia; Jakarta 2002.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pembinaan Teknologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif dan Gabungan)*. Jakarta: Prenadamedia, 2014.